

# Romantisme Anak Muda dalam Lagu-Lagu Ambon

Hatib Abdul Kadir<sup>1</sup>

*Jika nona, mau percaya nanti  
Sekarang beta mo pigi  
Sio<sup>2</sup> tinggal ale sandiri  
Jangan lupa yang beta janji  
Selamat tinggal sampe bertemu kambali*

**Abstract:** *This writing discusses about Ambonese youth romanticism that is mediated through local songs in cassette and VCD. For Ambonese lyouth, Indonesian populer sogs also have the same position as Ambonese local songs which are growing and almost always have new groups or singers every year. The most favorite song that Ambonese youth like most is romantic song. The construction of romanticism presents through the personification of loving their parents, their lover and their homeland which is then extended to wider solidariy such as nationalism and similar religion. The substance of romanticism in the Ambonese songs aso experience changing since the 1999-2003 riots in Ambon. However, the romantic songs could becone means to neutralize the issue of segregation of religion because the love for mother and Ambon as their homeland is belongs to everyone and cannot be defeated by any kind of sentiments.*

**Key words:** *Ambonese youth, Women, Mother, Local Music.*

- 
- 1 **Hatib Abdul Kadir** adalah lulusan antropologi UGM, dan fokus penelitiannya pada kajian Etnografi Maluku, Studi Media, Studi anak Muda, dan Studi Budaya (*cultural studies*).
  - 2 **Sio** adalah sebuah ucapan untuk mengekspresikan perasaan kasihan. Dalam Bahasa Indonesia, sio juga berarti “Duh”

Menyanyi dan menari telah dianggap sebagai bagian dari tradisi adat dan agama yang masih berlaku pada setiap wilayah di Maluku. Di Maluku Utara misalnya, seperti Ternate, Tidore, Bacan, Halmahera dan beberapa pulau kecilnya nyanyian dan tarian identik dengan sesembahan kesetiaan terhadap kehidupan kerajaan (Kesultanan). Di beberapa pulau seperti Tanimbar, Kei, Seram, Saparua, Pelaw, Aru dan beberapa pula lainnya dekat dengan Ambon, musik daerah diiringi dengan tarian perang seperti *Cakalele* dan musik lainnya, yakni *Bambu Gila*. Penampilan musik dan tarian juga muncul di beberapa aktivitas upacara dalam transisi kehidupan (kelahiran, sunatan, pernikahan dan kematian) dan tradisi gotong-royong ketika membuat sagu dan membuat perahu.

Ketika musik dan tarian diafirmasikan dalam kultur kolonial pada abad sembilan belas, orang Ambon mulai mengenal lagu-lagu religius dalam bentuk *hymne*. Masyarakat Ambon mempraktikkan *hymne-hymne* lagu tersebut di Gereja-Gereja Protestan yang tersebar di hampir setiap sudut kota Ambon (Bartels, 1990:10-18), Knaap, 1991:7-10). Hibriditas tampilan antara musik, tarian dan nyanyian adalah hasil kolaborasi budaya antara keragaman nyanyian-nyanyian lokal dengan instrumen kolonial yang dapat terlihat pada lagu seperti "*Buka Pintu*". "*Ayo Mama*", dan "*Hela-Hela Rotane*" (Kartomi, 1994; Hulsboch, 2004). Tiga lagu ini cukup akrab di telinga penikmat musik lokal Indonesia.

Beberapa tarian lokal berkolaborasi dengan dansa yang berkembang di berbagai barak militer semenjak tahun 1900 (Chauved, 1990; Hulsboch, 2004). Pada awal abad ke-20, dansa telah tersebar dengan luas di bawah pengaruh komunitas Eropa di beberapa kampung Kristen, seperti wilayah pesisir Seram dan kepulauan Uliase. Dansa dan lagu-lagu telah menjadi bagian yang melekat dengan modernitas orang Ambon. Berbagai kombinasi ini juga lebih disemarakkan dengan beberapa instrumen musik seperti violin, akordeon, gong-gong, klarinet, flute yang dimainkan oleh artis laki-laki. Dansa juga mereplikasi beberapa bagian tarian Polandia, seperti *Waltz* dan Belanda, *Hakkateentjes*. Masyarakat lokal Ambon menyebutnya sebagai *Katreji*<sup>3</sup>.

---

3 Untuk kajian lebih lanjut periksa Margaret J. Kartomi in "Is Maluku Still Musicological 'Terra Incognita'? An Overview of the Music-Cultures of the Province of Maluku".

Namun demikian, proses modernitas di Kota Ambon tidak serta merta membuat anak muda Ambon benar-benar termodernkan. Sebagaimana ditunjukkan pada beberapa klip lagu, gaya penyanyi menunjukkan bahwa mereka ter-Barat-kan, namun substansi dalam lirik-lirik tidak merepresentasikan gaya Barat itu sendiri. Kaki kanan anak muda Ambon berada di ranah modern (mengenakan pakaian *hip hop* dengan gaya *blink-blink* ala *rapper* Afro Amerika), namun kaki kiri berada di ranah tradisional (dengan lirik-lirik yang menganjurkan untuk tetap cinta kampung halaman, segan terhadap nenek moyang, kasih terhadap kerabat/marga).



(Sebuah lagu kerinduan terhadap kampung halaman yang dilantunkan dengan gaya berpakaian Barat, *a western fashion style*. Lagu berjudul “Katong Pulang Kombali” (We comeback), diciptakan oleh Jurmasn/ Valentino S. Gaya anak muda ini seperti American Hip-Hop dan musisi rap, namun substansi lagu menganjurkan kebanggaan terhadap tanah negeri, kampung halaman dan nenek moyang)

Nyanyian dan musik identik dengan modernitas masyarakat Ambon yang diusung oleh peradaban Kristen Protestan pada masa kolonial. Sekolah-sekolah pada akhir masa kolonial juga mulai mengenalkan musik sebagai bagian dari kurikulum<sup>4</sup>. Siswa-siswi diwajibkan untuk belajar tiga keahlian utama yakni: membaca, menulis dan menyanyi. Dalam hal ini sekolah kemudian menjadi unsur terpenting untuk mentransformasikan setiap siswa ke ranah modernitas (Bartels, 1979:282-99); Chauvel, 1990:152-3;311). Dengan melalui belajar menyanyi di sekolah dan gereja, setiap anak muda Ambon menjadi terbiasa untuk lebih familiar dengan berbagai jenis lagu. Oleh karena itu, hingga pada pertengahan abad 20 Ambon masih terus memproduksi penyanyi-penyanyi muda terkenal di tingkat nasional seperti Broery Marantika, Utha Likumahua, Melky Goeslaw, Harvey Malaiholo<sup>5</sup>, dan Chris Kayratu<sup>6</sup> yang memulai karir-karir mereka sebagai penyanyi lokal, sebelum benar-benar menjadi terkenal sebagai penyanyi di tingkatan nasional.

Rata-rata latar belakang keluarga penyanyi-penyanyi ini mempunyai saudara-saudara, sepupu, keponakan yang juga menjadi penyanyi, musisi, pencipta hingga *arranger* lagu. Pada tahun 1960-an misalnya, penyanyi seperti Sylvy dan Nina di Patty Bersaudara (The Patty Sisters) menjadi demikian terkenal melalui lagu-lagu nasional mereka seperti *Paradiso* dan *Cinta Pertama*, dan juga mereka menghasilkan lagu lokal Ambon yang termasyhur seperti *Huhate* dan *Ouw Ulate*. Terdapat juga John Patirane, seorang penulis lagu yang telah memperkenalkan lagu lokal Ambon ke tingkatan nasional seperti *Goro-Gorone*, *Buka Pintu*, *Tanase*, *Huhate*, *Ayo Mama*, *Waktu Hujan Sore-Sore*, *Lembe-Lembe* dan *Sudah Berlayar*.

Penulis lagu Ambon, penyanyi dan musisi rata-rata menciptakan lagu-lagu mereka dengan menekankan pada hal-hal yang bersifat romantis. Hal ini dipicu oleh berbagai penyebab, seperti alasan topografi Ambon, di mana kontur natural wilayah yang dikelilingi oleh ombak yang begitu

---

4 Selain melakukan kurikulum musik beberapa sekolah seperti ABS (Ambon Burger School) dan ELS (Europeesch Lagree School) pada tahun 1874 hingga 1930 juga memasukan agenda kurikulum seperti bahasa Belanda, matematika, geografi, sejarah alam, pedagogi, dan menggambar, periksa Chauvel, 25-49:1990; leirizza,2004:79-9.

5 Ibu Harvey bergabung dengan empat saudara perempuannya dan mendirikan The Titale Sisters.

6 Pada tahun 80-an, Kayratu mempopulerkan beberapa lagu-lagu lokal Ambon seperti Rame-Rame dan Enggo Lari.

kencang, teluk yang teduh, pegunungan yang hijau, angin dan perbukitan yang kesemuanya membentuk satu perpaduan alami sehingga menstimulasi para penulis lagu dan penyanyi menciptakan lagu-lagu bernada romantis dan kasih sayang. Secara kultural, orang Ambon mempunyai ikatan persaudaraan yang kuat, tetangga dan rekan-rekan yang dimediasi melalui berbagai lagu dan tarian romantis (Bartels, 1977; Katromi, 1994).

Romantisme anak muda Ambon direpresentasikan melalui berbagai album-album lokal yang kini secara terus-menerus berubah secara pesat. Pesatnya perubahan album lokal ini setara dengan perubahan album nasional yang mengalami perubahan popularitas di setiap tahunnya. Sebagai misal adalah band paling populer pada tahun 2004 adalah *Peterpan*, pada tahun 2005 adalah band *Samsons*, pada tahun 2006 adalah band *Nidji*, pada tahun 2007 adalah band *Radja*, dan seterusnya. Di saat yang sama, pada umumnya, anak muda Ambon selalu mengetahui masing-masing penyanyi di album lokal yang pada waktu itu tengah meledak. Setiap tahun, lagu-lagu yang paling populer selalu berubah. Sebagai misal di tahun 2004 adalah band *Nanaku* yang paling terkemuka, pada tahun 2005 band *Mainoro* menjadi paling terkenal. Pada tahun 2006 band *Naruwe* menjadi paling termasyhur dan pada tahun 2007 adalah band *Eindhoven* yang menempati tangga paling ujung sebagai band paling terkenal di penjuru Ambon.

Parameter mengapa sebuah album dapat dicintai dan dianggap sebagai yang terbaik oleh anak muda Ambon didasarkan pada substansi dari lagu-lagu yang secara langsung mampu menyentuh tiga aspek romantisme yakni lagu-lagu bertemakan kota Ambon dan kepulauan di sekitarnya, perempuan yang dicintai (pacar dan istri) dan ibu kandung.

## METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini didasarkan pada sebuah penelitian yang mencoba mengungkapkan mengapa anak muda Ambon mempunyai elemen romantisme dalam musik yang lembut dan menyentuh kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kekerasan<sup>7</sup>. Romantisme jenis apa yang ditawarkan oleh anak muda

---

7 Beberapa peneliti yang melihat bahwa anak muda Ambon dekat dengan kekerasan sehingga memicu konflik agama pada tahun 1999-2003, lihat selanjutnya Noorhaidi Hassa "The Radical Muslim Discourse on Jihad and The Hatred of Christians", dalam in "International Symposium on Christianity in Indonesia, Perspective of Power". held in the University Frankfurt, Germany, from 12 to 14 December 2000; Gerry van

Ambon? Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut telah dilakukan penelitian selama delapan bulan di kota Ambon sejak pertengahan tahun 2007 hingga awal 2008. Peneliti membeli kaset-kaset dan VCD tentang lagu-lagu romantis di beberapa pusat kota Ambon tepatnya di Jalan AY Patty<sup>8</sup> dan di Ambon Plasa<sup>9</sup>.

Dalam mengeksplorasi data lapangan pertama kali, penelitian melakukan metode observasi untuk lebih mengenal subyek penelitian yang akan diteliti. Karena itu, selain mengumpulkan beberapa kaset dan VCD yang cukup penting, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa anak muda penikmat dan pengoleksi musik-musik lokal Ambon, baik mereka yang beragama Kristen maupun Islam. Peneliti juga menyeleksi informan anak-anak muda berdasarkan kepemilikan mereka atas koleksi-koleksi album terkenal pasca konflik, yakni dari tahun 2003-2007. Sedangkan pemilihan tahun 2003, karena industri musik lokal mulai berkembang kembali pasca konflik beragama tahun 2002. Peneliti melakukan riset kualitatif, *participan observation* di Ambon dengan melihat dan menafsirkan berbagai selera anak muda Ambon terhadap album-album lokal Ambon. Prinsip untuk melakukan *participan observation* adalah memahami berbagai aktivitas pelaku kebudayaan dan melakukan penafsiran terhadap kehidupan keseharian masyarakat dari sudut pandang pelaku kebudayaan itu sendiri. Dalam metode *participan observation* peneliti terus melakukan wawancara mendalam dengan informan dan membuat penjelasan terhadap tafsir-tafsir yang dikemukakan oleh subyek penelitian mengenai musik lokal.

---

Kliken, Gerry, "The Maluku Wars: Bringing Society Back In", Indonesia 71 (April), Ithaca: Cornell University, 2001; Jaap timmer, "Conflict and Anthropology: Some Notes on Doing Consultancy work in Maluku Battleground (Eastern Indonesia)". *Fifth European Society for Oceanist in Viena*, 4-6 June 2002.

- 8 AY. Patty Adalah nama jalan sentral di kota Ambon. Namajalan ini berasal dari seorang pahlawan muda bernama AY Patty yang menjadi inisiator dari sebuah organisasi nasional. Bernama *Syarikat Ambon* yang didirikan di Semarang, Jawa Tengah, 9 Mei 1920.
- 9 Ambon Plasa adalah satu-satunya mall di Kota AMbon yang menjadi ruang publik terpenting bagi anak muda Ambon, Kristen dan Muslim untuk berkumpul. Sebelum konflik agama terjadi pada tahun 1999, mall ini didominasi oleh kaum kelas menengah keturunan Tionghoa, yang sekarang mulai tersingkir pasca kerusuhan agama.

Di samping wawancara mendalam, peneliti juga mengkoleksi beberapa data terbaru dari VCD yang pada waktu itu sangat populer dalam penelitian peneliti. Dari semua VCD tersebut, peneliti melakukan deskripsi, analisis dan kesimpulan umum tentang fenomena sosio kultural dari para penyanyi, model video klip, tema-tema lagu dan obyek wilayah yang ditunjukkan dalam berbagai klip lagu.

## HASIL PENELITIAN

### a. **Romantisme Kaum Migran dalam Perpisahan**

Pada awalnya, peneliti gusar dan ingin tahu melihat kekontrasan di dalam karakter anak muda Ambon yang menunjukkan kekerasan, kesan brutal dan angkuh<sup>10</sup> dalam aktivitas keseharian, namun pada saat yang sama, anak muda mempunyai sisi yang romantis, sensitif dan emosional. Ada beberapa istilah yang mengacu kepada kekontrasan antara tingkah laku anak muda dengan sisi emosionalnya, seperti “*Mujahidin*” sebagai singkatan dari “*Muka Jahat Hati Dingin*”, “*Mujahabi*” atau “*Muka Jahat Hati Baik*”. Kekontrasan ini tampak pada romantisme dalam narasi media lagu-lagu lokal Ambon.

Dalam narasi lagu-lagu romantis, air mata menjadi salah satu elemen paling signifikan untuk menyatakan cinta dan kekecewaan. Beberapa klip lagu menunjukkan bahwa meninggalkan Ambon dan hanya mengingatkan dari tempat kejauhan/wilayah perantauan adalah sangat menyakitkan. Sebagaimana sering diungkapkan dalam kutipan lagu-lagu “*beta pigi deng air mata tatumpah*” (saya bepergian dengan air mata yang tertumpah). Air

---

10 Studi Hulsboch masih dapat menangkap karakter beberapa anak muda Ambon di Belanda diakui masih mempunyai gaya dan karakter khas. Ciri khas yang digambarkan Hulsboch dalam wawancara mendalam dengan orang Ambon Belanda adalah variasi gaya berjalannya yang terkesan sempoyongan, terhuyung, memandang dengan tajam, bergerak dengan sesekali lompatan, mengayun pasti, namun penuh keangkuhan (Hulsboch, 173, 182: 2004). Studi lainnya, M Fauzi, menceritakan kembali pengalaman Maun Sarifin, yang pernah bekerja sebagai perugas kebersihan di stasiun Jatinegara, mengutip sebagai berikut: “Yang namanya calo dari dulu ada di bioskop. Tapi kita bukan ngituin suku ya. Yang kebanyakan tuh anak-anak yang dari Ambon. Dulu, waktu itu anak-anak itu kan masih apa sih anak emas gitu ya ama Belanda kan. Jadi Seolah-olah dia tuh paling tinggi di situ. Jadi dikuasai oleh orang-orang itu, anak-anak itu” (Ambon red.). (Sebagaimana diungkapkan pelaku sejarah Sarifin, dalam Fauzi, 21:2004).



mata jatuh hingga membasahi pipi adalah kesedihan yang disampaikan dalam sebuah lagu “*Tunggu Betae*” yang diusung oleh Band Naruwe:

*“Deng hati ancor, katong bapisah nona. Beta berangkat deng air mata sioo. Walau tapisah katong pung cinta, tapi beta seg akan lupa katong dua pung janji. Jaga ale pung diri, nanti beta mo bale Ambon ale nonae....siooo”*

(Dengan hati hancur, kita berpisah nona. Duh, aku berangkat dengan air mata. Meski cinta kita berpisah, namun aku tidak akan lupa dengan janji kita berdua. Jagalah dirimu, nanti aku mau pulang ke Ambon, duh nona.....”)

Lagu ini menyiratkan bahwa munculnya kesedihan bukan dikarenakan terputusnya sebuah hubungan, melainkan karena keterpisahan antara si penyanyi laki-laki yang harus meninggalkan Ambon. Inti dari keseluruhan lagu yang disampaikan oleh band Naruwe ini adalah pengungkapan rasa rindu dan perasaan ketidakberdayaan bagi orang-orang yang tinggal jauh dari tanah air, Ambon. Oleh karena itu, di dalam lirik album band ini sering ditemui kata “*kembali*”(kembali) yang berarti kembali ke Ambon setelah merantau darimanapun.

Pada video klip lagu “*Tunggu Betae*” ini juga menunjukkan Ambon yang mempunyai pantai indah di setiap sisi pulaunya, dengan angin, gelombang, pesisir, maupun pasir putihnya yang demikian putih. Bahkan di tengah kota, tepat di depan terminal bus Ambon terdapat dermaga dan pantai yang di-*shoot* sedemikian indah dan terkesan sangat teduh. Sebagai misal pula dalam video klip band *Naruwe* dalam lagunya yang berjudul “*Moluccas*”:

*“Sio Maluku, beta seng bisa lupa. Paser putih yang indah. Deng gunung tanjong batu karang, sio. Sio Maluku, tatanam dalam hati, satu nama yang abadi. Maluku sampai mati.”*

(Duh Maluku, aku tidak dapat melupakanmu. Pasir putihnya, dengan gunung , tanjung dan batu karang. Duh Maluku, tertanam di dalam hati satu nama yang abadi. Maluku sampai mati.”)

Penyanyi dalam klip ini menyanyikan lagu dengan kesan perih dan susah karena berada pada jarak yang demikian jauh dari Ambon dan telah berada di jarak tersebut dalam waktu yang demikian lama. Penyanyi juga



menjanjikan bawah pada suatu saat ia pasti akan kembali ke tanah airnya. Di samping pasir pantai dan pesisirnya yang menjadi simbol, pada awal, pertengahan dan akhir lagu juga diiringi dengan instrumen musik tradisional seperti *tifa*<sup>11</sup> yang dipukul dan *totobuang*<sup>12</sup> yang ditiup. Bagi para musisi, instrumen-instrumen musik seperti itu dianggap mempunyai sensasi mistis tersendiri yang dapat memacu jantung berdebar dan bulu kuduk berdiri.

Kerinduan penyanyi terhadap Pulau Ambon tidak hanya terhadap pesisir pantai yang digambarkan begitu indah, namun penyanyi menyiratkan juga kerinduannya terhadap kekasih, orang tua yang telah ditinggalkannya dalam jangka waktu yang lama.

Dalam beberapa klip, penyanyi juga sering ditampilkan sedang menangis sedih dengan duduk sendiri di malam hari. Penyanyi dideskripsikan seolah tak berdaya karena jarak keberpisahan, bahkan dalam sebuah album band *Nanaku*, berjudul "*Silsilah di Rumah Tua*", seorang anak muda bahkan ingin menggendong *saudara gandong*<sup>13</sup>

---

11 Tifa digunakan untuk tarian dan nyayian. Alat ini adalah Instrumen musik yang mempunyai variasi nama seperti tihato atau tihal. Instrumen ini biasanya ditemukan di wilayah-wilayah kepulauan Maluku, seperti yang paling banyak adalah di kepulauan Aru. Bentuknya seperti drum dengan tongkat yang biasanya seperti digunakan di beberapa masjid. Ada pula tifa yang dibuat dari perunggu dengan diameter 30-40 cm. Kerangka tubuhnya dibuat dari kayu dibungkus dengan rotan sebagai pengikatnya. Bentuk tifa ini bervariasi, berdasarkan wilayah, seperti Kei Tanimbar dan Aru. Lebih Lanjut periksa: Kartomi, Margaret J. "IS Maluku Still Musicological 'Terra Incognita'? an Overview of the Music-Cultures of the Province of Maluku", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 25, 1994. Periksa pula, Patricia Spyer. *The Memory of Trade. Modernity's Entanglements on an Eastern Indonesian Island*. Duke University Press. Durham&London, 2000.

12 Totobuang adalah nama yang diambil dari bahasa Melayu yang berarti "tabuh" atau drum yang ditabuh. Di Maluku, instrumen ini terbuat dari perunggu.

13 Gandong konsep yang setali dengan Pela. Jika Pela adalah sistem aliansi antara desa yang didasarkan pada ikatan genealogis secara ketat, sehingga dilarang saling mengawini antar desa yang beraliansi tersebut, maka gandong adalah sistem sosial yang memfasilitasi keharmonisan ikatan antara satu atau lebih klan-klan, tradisi, desa (negeri-negeri) dan agama yang berbeda. Karena itu gandong mengikat pada wilayah antara *Negeri Salam* (desa-desa Islam) dengan *Negeri Sarani* (desa-desa Kristen). Sebagai misal adalah gandong di Pulau Saparua antara Siri Sori Kristen dengan Siri Sori Islam. Lebih lanjut periksa. Dieter Bartels, "politicians and Magicians: Power, Adaptive Strategies and Syncretism in the Central Moluccas". In: *What is Modern Indonesian Culture?* Gloria Davis, ed., Athens: Ohio University Center for International Studies, 1979:282-299. Periksa pula Periksa pula disertasinya:

- nya demi kembali ke tanah tumpah darah, Ambon:

*“Lama ale seng pulang, pulang ke Ambon. La Cuma, surat pasang deng rindu ke par gandonge...Gandonge, la beta kan gendong gandong. La sio beta kan dendong gandong, bawa pulang ke Ambon.”*

(Lama kamu tidak pulang, pulang ke Ambon. Hanyalah sepasang surat rindu hanya untuk saudara kita..gandongku, aku kan gendong gandongku. Duh, aku akan gendong gandong, membawa pulang ke Ambon.)

Orang yang diminta untuk kembali ke Ambon masih dianggap sebagai bagian dari keluarga besar, kerabat dan marga. Ketika perantau kembali ke Ambon, hubungan antara sesama *gandong* dinarasikan dalam lirik sangatlah akrab dan intim. Mereka duduk dan bernyanyi bersama. Kata “gandong” sering dinyanyikan oleh penyanyi yang memposisikan dirinya sebagai migran yang telah meninggalkan Ambon dalam waktu yang demikian lama.

Hidup yang ideal adalah kebersamaan, dalam bentuk saling menolong satu sama lain di dalam satu kerabat (marga), mematuhi orang tua dan tidak melupakan tanah air, karena itu tinggal di luar Ambon dan tidak memberi kabar sama sekali, digambarkan sebagai bagian dari individualitas, tidak mempunyai rasa kasih dan tidak dapat dipercaya. Sebagai misal dalam sebuah lagu yang berjudul “*Kumpul Basudara*” yang dinyanyikan dalam ritme yang sedih oleh band *Nanaku*:

*Sio gandong jang begitu. Mengapa bilang beta senga ada rasa, sio. La tagal Cuma, mo dengar orang bawa carita. Dorang samua marah beta. Hmmm. Beta su panggil ale dorang samuae, mangapa seng satu yang datang sio. La inga-inga mama pung janji dolo-dolo....Senga salamat buang saudara. Sio gandong inga hati jua, jang dorang pisah-pisah beta dari hati, siooo. La biar beta, hidup senang, beta asing lawange. Sio kumpul basudara jua, mari bakumpul rame-rame jua. Katong samua. Katong bakumpul la sama-sama sio gandong...”*

(“Duh gandong jangan begitu. Mengapa engkau mengatakan saya tidak punya rasa, duh. Padahal saya hanya mendengar orang yang mengabarkan sebuah berita. Semua orang memarahiku. Hmmm, saya sudah memanggilmu dan mereka semua, tapi mengapa tidak ada satupun yang datang, duh. Ingat-ingatlah mama yang punya sumpah dahulu kala..

---

Guarding the Invisible Mountain: Intervillage Alliances Religious Syancretism and Ethnic Identity Among Ambonese Christian and Moslems in the Moluccas, Phd Dissertation (Ithaca, Cornell: Cornell University, 1978:56.

Tidaklah selamat membuang saudara. Duh gandong, refleksikanlah hatimu, janganlah mereka memisahkan saya dari hari yang lain, duh. Biarlah saya hidup senang, karena selama ini hidup terasa asing. Duh, marilah kumpul bersaudara rame-rame. Kita semua. Kita berkumpul sama-sama gandong...).

Di dalam lagu ini *tifa* dan *totobuang* dimainkan secara perlahan dan memberi kesan yang sangat sedih dan menyentuh bagi setiap anak muda Ambon yang tengah melakukan perantauan. Lagu ini membawa pesan bahwa persaudaraan, tanah air dan pesan-pesan ibu sangatlah sakral dan tidak pantas untuk dilanggar serta tidak dipatuhi.

Bagi mereka yang melanggar semua peraturan ini, mereka akan digosipkan oleh beberapa orang (bawa carita) tentang perantau yang telah melupakan tanah air dan persaudaraannya di Ambon. Hal ini menimbulkan kemarahan dari pihak saudara lainnya, sehingga ketika ia mengundang pihak keluarga untuk mengklarifikasinya, tak ada satupun pihak yang datang. Sebaliknya saudara pengundang dianggap tak memilik “rasa” lagi, karena ia sendirilah yang justru menghilangkan ikatan perasaan antar-saudara, tanah negeri dan pesan serta janji mama, “seng selamat buang saudara”. Lagu tersebut menyampaikan perselisihan paham yang masih dibungkus dalam ekspresifitas rasa sayang.

Makna tanah air/tanah negeri dalam hal ini mengacu kepada kota Ambon dan sekitarnya. Ambon digambarkan mempunyai sisi romantis bagi anak muda yang bertumbuh kembang di kota ini maupun mereka yang dibesarkan di luar Ambon, karena hanya mendengarkan sisi romantisme dari orang tua mereka. Perpisahan dari kota Ambon dan sekitarnya digambarkan dalam lirik “...tarika ancor....”(terikat hancur). Kata ini menyimbolkan sebuah ikatan yang sangat emosioanl dan demikian dekat, sehingga membuat hati hancur jika terjadi perpisahan atau sebuah masalah besar. Salah satu contoh adalah “Lampu Lima”<sup>14</sup> yang dinyanyikan oleh Doddy Latuharhary di dalam band *Nanaku*:

---

14 Lampu Lima, adalah sebuah area yang terletak di perbatasan antara wilayah Kristen dan Islam. Dinamakan Lampu Lima, karena di bagian tengah persimpangan tiga terdapat lampu dengan bohlam besar yang bercabang menjadi lima buah. Bohlam ini akan menyala indah dan penuh keromantisan di saat senja mulai jatuh dan malam menghinggap di ujung-ujung pesisir teluk di depan Lampu Lima. Sebuah wilayah yang sangat sesuai untuk memadu kasih dan meninggalkan kenangan.

*“Dar Otokwik sampe ke ujung Tantui, Katong pun rute batunangan none. Se datang vor bawa cinta, beta datang kasi cinta, di bawah Lampu Limae. Pandang kasturi jadi saksi nonae. Katong pung cinta tarika ancor panggale. Ila Fadila beta tunggu se”*

(Dari Otokwik sampai ke ujung Tantui, itu rute bertunangan kita nona. Kamu datang untuk membawa cinta, aku datang untuk memberi cinta, di bawah Lampu Lima. Pandang kasturi jadi saksi nona, cinta kita terikat handur sekali. Ila fadila aku tunggu kamu)

Konsep *tarika ancor* distimulasi oleh kuatnya hubungan dengan latar belakang beberapa wilayah indah di dalam kota yang menjadi bumbu perekat romantisme. Ada begitu banyak memori hubungan cinta melalui rute-rute transportasi di dalam kota Ambon. Syair lagu tersebut menggambarkan hubungan yang terikat demikian erat hingga hampir bertunangan. Kenangan demi kenangan telah dijalani dengan menjalani rute oto (kendaraan) dari wilayah Otokwik hingga ujung Tantui. Tantui merupakan sebuah wilayah di pesisir pantai yang sangat indah di saat senja. Kisah asmara anak muda Ambon tidak bisa lepas dengan pendetailan wilayah pada setiap sudut kota Ambon yang identik dengan keromantisan, seperti Lampu Lima, Pintu Kota, Amahusu, Karangpanjang, Kusu-Kusu hingga Pantai Natsepa.

Pada sebuah album bersama *Hala Asa Grup*, Volume 2, menarasikan tentang nona manis<sup>15</sup> yang menunggu seorang laki-laki di hari Minggu di Batu Merah<sup>16</sup>. Dimulai dari sana, mereka kemudian melakukan perjalanan menuju wilayah Batu Layang dan Kampung Larike. Lagu ini dinyanyikan dengan irama cepat sedikit jenaka dan penuh kegembiraan, karena tidak menceritakan momen perpisahan, melainkan pertemuan dengan orang yang dicintai. Karena itu, lagu ini juga sangat cocok untuk dijadikan sebagai materi dalam pesta joged yang biasa diadakan oleh anak muda Ambon di malam hari.

15 Konstruksi Nona Manis di dalam lagu ini menyatakan bahwa perempuan manis mempunyai kulit yang terang, dengan rambut yang pendek dan mata yang lebar.

16 Batu Merah adalah sebuah wilayah yang didirikan oleh VOC pada tahun 1656 tidak jauh dari Kampung Mardika yang berada di Tanjung Ambon. Batu Merah terletak di perbukitan berbatu dengan tanah yang kurang bagus untuk pertanian (Knaap 1987:32,49,214). Selama tahun 1980-an wilayah ini menjadi tujuan para migran muslim yang berasal dari Sulawesi (Buton, Makassar) dan Jawa.

Pada beberapa lirik lagu, pengenalan antara laki-laki dan perempuan dilakukan dengan menanyakan nama dan tempat di mana perempuan/laki-laki itu tinggal, seperti misal dalam “*none, se nama sapa, tinggal dimanae?*” (nona, nama kamu siapa dan tinggal di mana?). Pertanyaan “tempat” menjadi demikian penting, karena hampir semua wilayah di dalam kota mempunyai memori penting bagi para penduduknya. Karena itulah peneliti menyebutkan dengan “romantisme di dalam kota”. Kota Ambon ditafsirkan sebagai sebuah tempat pertemuan ingatan masa lalu (*rendez-vous place*) di antara anak muda yang pernah menjalin kisah asmara.

Mengenai deskripsi terhadap cinta perempuan digambarkan dengan bentuk alam yang tidak jauh dari kondisi fisik kota Ambon dan sekitarnya. Beberapa lagu misalnya menggambarkan cintanya setinggi Gunung Binaiya<sup>17</sup> dan sedalam Laut Banda<sup>18</sup>. Salah satu lagu yang terkenal berjudul “*Par Sapalai*” (untuk siapa lagi?). Lagu yang cukup terkenal di tahun 2005 ini pada bagian awal liriknya menarasikan cinta yang mempersonifikasikan tempat-tempat lokal di Maluku bagian tengah. Sedangkan kota Ambon sendiri digambarkan sebagai tempat perjumpaan dari segala kenangan yang telah ditinggalkan. Tempat yang dimaknai sebagai tujuan dari segala pulang. Dikatakan *tapisah* atau terpisah ditandai dengan jarak dan waktu yang tak bersua, **tapele gunung, tapele tanjung** (tertutupi gunung dan tertutupi tanjung). Tanjung Alang yang terletak di bagian sisi barat Lei Timur, merupakan penanda antara akan segera tiba atau tanda akan pergi jauh dari kota Ambon.

Dari sisi lain, kesenangan terhadap tanah negeri digambarkan dengan nada gembira dan riang, seperti yang disampaikan dalam lagu “Hasa-Hasa” yang diusung oleh Rudy dan Jun dalam album Mahina-Mailopo.

---

17 Binaiya adalah gunung tertinggi di Maluku yang berada di pulau Seram dan termasuk dalam kawasan Hutan Nasional Manusela. Gunung ini memiliki luas 189.000 hektar dan sangat unik karena terletak antara 0-3055 di atas permukaan laut. Periksa lebih lanjut “Kabut tipis di Puncak Seribu Pulau” dalam Hatib Abdul Kadir, Mari Mendaki Gunung. Andi Offset, 2003.

18 Banda adalah laut terdalam di Indonesia dengan kedalaman lebih dari 3000 meter di bawah permukaan laut.

*Hasa-hasa...mari rame-rame gandongku yang manis  
Katong ba tomamaju di pinggir pantai  
Yo Hasa-hasa<sup>19</sup> tanjunge  
Tomamaju e, arike sadikie.  
E masnaite, angka komando  
Jurumudie, e tanam panggayo<sup>20</sup>  
Buang redi e, rasa-rasa sadiki  
Hela rasa-rasa e, jang sampai tagae*

*Biking gawange, ba kaluar mandi di alam  
Sio pukul tipae, toki dinding arumbai<sup>21</sup>  
Angkat layare, sio katong pulange  
Hasa-hasa e katong pulange  
Hasa-hasa e masuk tanjonge*

*Reff: Gandonge, Arika e sadiki, toma maju e  
Katong toma e, hasa-hasa pinggir pantai e.*

*(hasa-hasa mari ramai-ramai gandongku yang manis  
Kita maju bersama-sama di pinggir pantai.  
Yo. Hasa-hasa maju ke tanjung  
Lebih maju yo, pelan-pelan  
Hai pemimpin, beri komando  
Hai juru mudi, dayunglah dengan sungguh-sungguh  
Buanglah talinya, rasakanlah, rasakanlah  
Lepaskan secara pelan-pelan, jangan sampai tersangkut*

*Buanglah gawang, keluarlah mandi di alam  
Duh pukullah tifa, ketulah dinding perahu  
Angkatlah layar; duh kita pulang  
Hasa-hasa, kita memasuki tanjung*

*Reff: Gandong, mari maju, secara perlahan  
Kita maju,hasa-hasa mendekatai pesisir pantai*

Lagu tersebut menunjukkan bahwa orang Ambon demikian gembira ketika mulai memasuki wilayah Tanjung Alang, yakni pintu gerbang di wilayah pulau tertimur Ambon (Lei Timur). Mereka dapat menikmati pasir

---

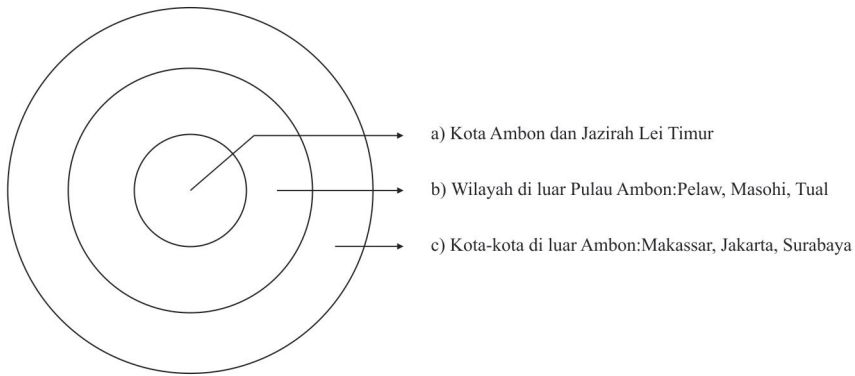
19 Hasa-hasa adalah aksi untuk mengelilingi beberapa pulau dengan perahu secara perlahan-lahan, sembari menikmati pesisir pantai dengan pasir putinya.

20 Panggayo adalah cadik yang digunakan hanya ketika angin tidak begitu kencang menggerakkan perahu

21 Arumbai adalah perahu besar yang dibuat dari batang-batang pohon yang berukuran besar pula

putih di pesisir pantai, ikan lumba-lumba yang menari-nari mendekati kapal. Lagu tersebut memicu semangat orang Ambon untuk secepat mungkin menepi di pelabuhan kota yang sangat dicintainya. Lagu “*Hasa-hasa*” ini dinyanyikan dengan nada kebahagiaan dan perasaan yang penuh dengan beban rindu.

Dengan demikian, akhirnya peneliti melihat imajinasi romantisme anak muda terhadap kotanya bergambar konsentris, sebagai berikut:



Lingkaran pertama adalah kota Ambon, wilayah yang paling diidealkan sebagai tempat hidup. Di dalamnya terdapat wilayah-eilayah *rendezvous*, tempat-tempat yang menyimpan memori, seperti Kudamati, Karangpanjang, Kebun Cengkih, Batumerah, Airmata Cina, Pohen Puleh, Rumah Tiga, Tantui, dan seterusnya. Dalam kota diimajinasikan sebagai tempat *kumpul basudara*, *gandong*, dan khususnya tempat pertemuan anak muda yang bisa saling dipercaya (meskipun sering diliputi dengan ketegangan pasca konflik). Di lingkaran kedua adalah area yang secara umum berada di luar Ambon, meski mempunyai nilai etik kumpul saudara lebih kuat, namun anak mudanya sering dianggap remeh dan tak berperadaban ketika berpindah dan tinggal di kota Ambon. Lingkaran kedua ini hanya didatangi pada waktu tertentu seperti libur hari besar di Ambon. Posisi area ketiga adalah wilayah yang berada di laur Maluku, mempunyai kebudayaan yang berbeda--kontras dengan kehidupan di tanah megeri. Pada hampir semua lirik lagu, wilayah perantauan ini diimajinasikan kejam, penuh dengan kompetisi yang saling menjatuhkan, (khususnya di



tanah Jawa), tak berbelas kasih, tak ada perkumpulan saudara yang kuat dan hidup penuh dengan kesepian. Di dalam lagu “*Kumpul Basudara*” yang dibawakan band *Nanaku*, misalnya, kesengsaraan hidup jauh dari tanah Ambon dinyatakan melalui lirik “*biar hiudp senang, tapi beta asing lawange*” (biar merasa hidup senang, tetapi aku merasa asing sekali). Kesengsaraan hidup di sini dikarenakan hidup di perantauan dan jauh dari saudara. Karena itu, lirik lagu yang menyatakan pulang kembali ke Ambon selalu dibawakan dengan nada yang penuh getaran kegembiraan.

### b. Romantisme terhadap Nona Ambon

Dalam pembahasan ini, konsep “nona” biasanya dianggap lebih muda dibanding usai penyanyi dalam sebuah lagu ataupun video klip, karena itu, beberapa lagu dari penyanyi laki-laki menyebut kekasih atau perempuan yang dihasratinya dengan “Ade Nona”<sup>22</sup>. Istilah nona dilagukan oleh penyanyi, baik yang tengah berada di dalam kota Ambon atau di luar Ambon. Lagu yang menggambarkan sang laki-laki berada di luar Ambon, dinyanyikan dengan nada penuh putus asa karena keterpisahan dengan kota Ambon dan nona Ambon yang dicintainya. Hal ini tampak pada salah satu lagu yang hingga kini masih melegenda, berjudul “*Parcuma*” (Percuma) yang dibawakna oleh *Nanaku*:

(Nyong) Penyanyi laki-laki: *Angin bawa kabar ke sana, bawa beta pung pesan par dia di sana. Bilang beta pung rindu. Bilang beta pung sayang. Biar beta tapisah, jauh ale ada di hati.*

(Angin membawa kabar ke sana, membawa pesanku untuk dia di sana. Ceritakan bahwa aku sangat merindukannya, ceritakan betapa aku sangat mencintainya, meskipun terpisah, kau ada di dalam hati)

(Nona) Penyanyi Perempuan: *Tunggu ale lama di sini. Rindu setengah mati. Nyong mana ale pung janji. Beta sabar menanti. Sio ale nyong sampe hati. Biar ale tapisah jauh, beta pegang se pung janji.*

(Menunggu kamu lama di sini. Rindu setengah mati. Nyong mana janjimu. Aku sabar menanti. Duh, nyong kamu sampai hati. Meski kamu terpisah jauh, aku pegang janjimu)

*Nyong dan Nona: Tagantong lama, katong pung cinta, tagal mo tunggu beta. Cari hidup di rantau. Ternyata beta susah d isini.*

(Tergantung lama, cinta kita, hanya karena mau menunggu aku. Mencari kerja di rantau. Ternyata beta susah begini)

22 Perempuan muda disebut dengan *nona/nonae*, sedangkan anak muda laki-laki disebut dengan *nyong/nyonge*.

(Nyong) Penyanyi laki-laki: *Kalo ada yang mo masu minta<sup>23</sup>, nona tarima saja, jang ale piker beta lai. Sayang, perkara cinta, beta cinta. Mao sayang paling sayang. Mar sio bikin apa. Sioooo....Parcuma, beta susah di rantau.*

(Jika memang ada yang hendak melamar, nona terimalah saja. Kamu jangan memikirkanku lagi. Sayang, persoalan cinta, aku cinta. Tentang sayang, aku paling sayang. Habis hendak dibilang apa lagi. Duh... Percuma, aku sudah di tanah rantau).

Lagu ini menggambarkan betapa dengan penuh rasa keputusasaan sang lelaki merelakan jika perempuan tercintanya mendapat lamaran dari orang lain (masu minta) untuk menikahinya, karena jarak jauh yang memisahkan. Terdapat pula sebuah lagu yang sangat terkenal dinyanyikan tahun 2000, berjudul “*Seng usah Lai*” (tidak usah lagi) yang menampilkan *ringtone* sebuah ponsel bermerek Nokia yang kemudian diikuti dengan suara “Hello...” dua kali, kemudian musik secara perlahan mulai berbunyi dengan perlahan:

*“Nona, beta mo tanya. Bagaimana se pung kabar di Ambon pagi ini? Nonae, beta su tarima, se pung surat yang se kirim deng pono deng air mata. Mar sudah jua nonae. Beta sudah jauh. Seng usah lai. Seng usah inga laie. Katong pung cinta dolo-dolo...Seng usah, seng usah manangis lai. Ini memang katong pung jalan mau biking apa nonae. Ale memang ada di hati nonae. Walau jarak paling berarti, sioo. Biar sudah sampai disini nonae. Biar beta tanggung sendiri. Seng usah lai, seng usah inga lai...”*

(Nona, aku hendak bertanya. Bagaimana kabarmu di Ambon pagi ini? Nona aku telah menerima suratmu yang kau kirim penuh dengan air mata. Sudahlah nona. Aku sudah terlampaui jauh. Tidak usah lagi. Tak usah diingat lagi. Cinta kita dahulu kala...Tidak usah, tidak usah menangis lagi. Ini memang jalan kita, lantas mau bikin apa lagi non? Kamu memang ada di hatiku nona. Walau jarak paling berarti, duh. Biarlah sampai di sini nona. Biar aku yang menanggungnya sendiri. Tak usah lagi, tak usah lagi.....)

Terdapat kemiripan antara lagu “*Parcuma*” dan “*Seng Usah Lai*”. Pertama, *nona* digambarkan sebagai seorang yang menunggu secara pasif di Ambon. Perempuan hanya menunggu laki-laki yang berada jauh merantau di lautan seberang hingga pulang dari perantauan, atau pihak

---

23 *Mo masu minta*, berarti sebuah lamaran terhadap perempuan. Laki-laki dan keluarganya akan membawa uang dan beberapa barang berharga yang nantinya diserahkan kepada calon mempelai perempuan beserta keluarga.

perempuan hanya menunggu hingga sang kekasih memutuskan bahwa sebaiknya sudah tiba waktunya untuk mendapatkan pinangan dari lelaki lain di Ambon sana. Kedua, lagu-lagu tersebut tidak mendeskripsikan adanya pihak ketiga yang membuat putusnya sebuah hubungan, melainkan karena terpisahnya jarak dan waktu yang demikian panjang. Justru, laki-laki di perantauan menganjurkan kekasihnya di Ambon untuk segera mendapatkan laki-laki yang lebih baik daripada seperti sekarang ini.

### c. Romantisme terhadap *Mama*

Dalam beberapa lirik lagu, cinta kepada *mama* sering dibandingkan dengan *Sageri*, yakni minuman lokal Ambon. Perjuangan dan pengorbanan yang diberikan oleh *mama* meninggalkan kesan yang bahkan lebih manis dari *sageri* sekalipun. Hal ini berarti bahwa cinta *mama* dianggap memabukkan dan membuat sang anak tergantung hingga di usainya yang menginjak dewasa.



(Sebuah klip lagu dari Naruwe (atas) di albumnya yang kedua berjudul “*Aniong Mama*”, ciptaan Cevin Siahailatua dan Vokalis Doddy Latuharhary (bawah) berjudul “*Satu Tetes Air Susu Mama*”, ciptaan Stanley dan Melky Goeslaw. Meski bergaya kebarat-baratan dengan *piersching* di hidung dan telinga, rasa cinta terhadap *mama* tetap menjadi yang utama)

Kerinduan terhadap tanah air Ambon serupa dengan kerinduan *mama* yang juga tinggal menetap di Ambon. Pada lagu berjudul *Ambon Card*<sup>24</sup> yang dinyanyikan oleh Pop Intim Batubara, penyanyi tengah merindukan kampung halamannya di Ambon dan hatinya kemudian memanggil sang ibu yang telah meninggal dunia:

*“Tarlalu lama, beta pigi kas tinggal Ambone. Kas tinggal basudara pela deng gandong. Bukan beta mo lari deng mo bajauh. Sioo mamae. Beta pigi, mo cari hidup. Kasiane. Jauh dirantau di tanah orang, beta sandiri. Seng ada lai basudara pela deng gandong di sinie. Kadang beta makan, kadang manahan. Sioo mamae. Beta hidup sama deng orang tabuange. Ingin pulang sio... pulang par sapalai. Mama su seng ada, mama su pigi kastinggal katong samuae... Ingin pulang sio, pulang ke Ambone”.*

(Terlalu lama, aku pergi meninggalkan Ambon. Meninggalkan saudara *pela* dan *gandong*. Bukannya aku hendak lari menjauh. Duhh mamaku. Aku pergi hendak mencari hidup. Betapa kasihannya. Jauh di tanah

- 
- 24 *Ambon card* merupakan istilah untuk anak-anak muda yang menempati posisi gengsi tertinggi dalam imaji anak muda di Kota Ambon. Generasi *Ambon Card* ini diidentikkan mereka yang lahir di kota Ambon, dan besar di kota-kota besar luar Ambon kemudian menjadi sukses. Istilah yang mirip dengan *Ambon Card* ini adalah ATL singkatan dari “*Ambon Tembak Langsung*”, dalam artian mereka yang lahir di Ambon dan ketika menginjak usia remaja mulai menjajaki kota lain. Dalam penelitian peneliti, menemukan bahwa keberadaan anak muda *Ambon Card* di Makassar tepatnya berada di dua wilayah, yakni di Jalan Gunung Nona dan di Jalan Cendrawasih, sekitar Stadion Mattoangin. Kedua wilayah ini disebut juga sebagai “Ambon Kamp”. Sebagian lainnya tersebar di daerah pantai Losari, meski tidak sedominan dua tempat sebelumnya. Ciri khas dari komunitas *Ambon Card* ini berbicara dalam dialek Melayu Ambon, dengan beberapa campuran kosakata Belanda di dalamnya. Komunitas yang sebenarnya juga merindukan Ambon ini juga menjaga identitasnya dengan menggunakan konsep “*kampoeng dalam mulu*” atau kampung yang hanya ada di dalam mulut. Mulut juga menjadi bagian dari identitas gaya dalam pergaulan, karena dialek Melayu Ambon yang digunakan sangat mudah dilafalkan dengan menggunakan gerak seperti seorang *rapper* yang mempunyai percaya diri demikian tinggi dalam setiap ucapan yang dikeluarkannya. Selain itu, di titik-titik wilayah *Ambon Card* tentunya banyak ditemui nama fam atau marga Ambon seperti Pattiasina; Pat-tipelohi, Siahaya, Wattimena, Manusama, Picasussa, Reuwpassa, Tapilattu, Karuwal hingga marga Paays. Marga di Makassar sekaligus menunjukkan identitas negeri asal mereka, seperti marga Paays dari Lateri; marga Picanussa dan Karuwal datang dari kampung Aboeaboe di Nusalaot; marga Pattisiana dari kampung Boi di Saparua, Pat-tipelohi dari kampung Itawaka yang juga di Saparua dan marga Latuheru dari Kolang, lebih lanjut periksa skripsi Hatib Abdul Kadir, “Biar Punggun Patah, Asal Muka Jangan Pucat. Melacak Gengsi dan Gaya Anak Muda Kota Ambon. Antropologi Budaya, Universitas Gadjah Mada., 2007:46.

orang, aku sendiri. Tak ada lagi saling bersaudara *pela* dan *gandong* di sini. Kadang aku makan, kadang hanya menahan lapar. Duhhh mamaku. Aku hidup dengan orang lain sama dengan terbuang. Duh ingin pulang, pulang kepada siapa lagi? Mama telah tiada, mama telah pergi meninggalkan kita semua. Duh, ingin pulang, pulang ke Ambon”)

Penyanyi menunjukkan dirinya seolah-olah sebagai anak kecil yang menceritakan kepada ibunya bahwa situasi dirinya di perantauan sangatlah menyedihkan, karena itu ia ingin segera kembali. Karena itu ingin ingin kembali ke pelukan sang ibu yang berada di tanah negeri. Kerinduan terhadap ibu menjadi alasan terpenting bagi perantau yang ingin pulang . Anak muda Ambon percaya bahwa ketidakberuntungan akan melandanya secara langsung jika ia melanggar segala hal yang telah dipetuhkan oleh seorang ibu. Karena itu, beberapa lagu mempunyai lirik “*La inga-inga mama pung janji dulu*”<sup>25</sup> (ingat-ingatlah petuah mama).

Pesan yang paling ditekankan oleh *mama* adalah hidup *basudara* (hidup saling menjaga persaudaraan) di Ambon; tetap menjaga komunalitas meski di dalam hidup diliputi dengan kesusahan; tidak melupakan saudara, kapanpun dan di manapun ia berada dan tidak melupakan tanah negeri, yakni Ambon. Dengan demikian, ketika seseorang kembali ke Ambon, hal ini berarti pula ia kembali kepada pangkuan sang *mama*. Meskipun *mama* telah meninggal, pesan tetap terus dijaga, karena jika dilanggar—beberapa lirik lagi menyiratkan—bahwa sang *mama* akan menangis sedih di surga. Sebuah lagu dari band *Nanaku* dengan judul “*Danci Voor Mama*”, di album “*Nyanyian Damai*” berbunyi:

“*Dari jauh katong manangis, katong ingin mama mo dengar. Sio mama, jangan lupa mama pung anak. Saban hari katong manyanyi la inga mama, jauh di sana. Mama, sio mama, jantung hati e. Sioo... Katong dengar mama su saki. Papa panggil katong mau pulang. Sio papa, nanti katong mau pulange. Kalau ada, umurku panjang, sio Tete Manis sayang katorang. Katong ingin, baku dapa, mama papa deng basudara. Katong samua ingin pulang. Pulang ke Ambon, tanah yang katorang cinta. Katong samua ingin pulang Par baku dapa mama deng basudara. Sio asal saja Tuhan sayang. Kasi katorang umur panjang. Sio mama, katorang cinta, dorang samua*”.

25 Sebagai misal adalah “*Silsilah di Rumah Tua*” yang dinyanyikan oleh kelompok band *Nanaku* di albumnya “*Silsilah di Rumah Tua*”. Lagu-lagu “*Kumpul Sodar*” dan “*Nyanyian Damai*” yang dibawakan oleh Doddie Latuharhary. Juga lagu yang berjudul “*Satu Tetes Aer Susu Mama*” di dalam album kompilasi “*Nyong2 Ambon*”.

(Dari jauh kita menangis, kita ingin mama sudi mendengar. Sio mama, jangan lupa mama punya anak. Setiap kita menyanyi, karena ingat mama yang jauh di sana. Mama, duh mama jantung hatiku. Aduh... kami mendengar mama sudah mulai sakit. Papa memanggil untuk pulang. Duh papa, nanti kita akan pulang. Kalau ada, umurku panjang, duh. Yesus kasih kepada kita. Kita ingin saling berjumpa dengan mama, papa, dan saudara-saudara lainnya Kita semua ingin pulang. Pulang ke Ambon tanah yang kita cinta....)

Dalam lagu ini, *mama* menjadi subyek terpenting yang paling dirindukan oleh anak yang berada di perantauan. Kerinduan dan kecintaan terhadap *mama*, diposisikan berbeda dari *basudara* lainnya, bahkan narasi kerinduan terhadap *papa* nyaris menjadi pelengkap semata. Kecintaan terhadap Ambon dan *mama* dinarasikan dalam satu paket kerinduan yang demikian menggebu hingga mampu menumpahkan air mata.

## KESIMPULAN

Transformasi musik modern di Ambon berasal dari upacara seperti tarian dan ritus siklus kehidupan masyarakat tradisional yang kemudian dipengaruhi oleh Belanda sebagai representasi modernitas yang ada di dunia “Timur”. Percampuran dan perkembangan antara tarian, lagu, himne dan instrumen musik ini kemudian berkembang biak dalam bentuk industri musik lokal yang kini terdistribusi di hampir setiap terminal, halte, etalase kaki lima di kota Ambon maupun di pusat-pusat pertokoan.

Perkembangan musik dari tradisional ke modern, membuat anak muda sebagai penikmat utamanya, terhuyung di antara dua identitas antara harus bergaya Barat dan tetap bertahan pada tradisi lokal mereka, seperti mencintai tanah negeri dan *mama* sebagai orang tua yang kata-katanya dianggap sakral. Pada satu sisi anak muda Ambon hidup bergaya modern, dengan jauh berada di tanah rantau, di sisi lain mereka masih mempunyai ikatan kuat terhadap ibu, tanah negeri dan ritus-ritus tradisional. Ini semua dituangkan dalam lirik-lirik lagu dan *display* video klip.

Sementara perkembangan yang pesat album dari band lokal Ambon membuatnya mempunyai posisi sama dengan album dari band nasional, seperti band *Peterpan*, *Nidji*, *Radja* maupun Kangen Band, yang juga didistribusikan di penjuru kota Ambon. Kedua level musik ini diterima dengan baik oleh anak-anak muda Ambon. Namun demikian, secara

garis besar anak-anak muda lebih menyukai jenis musik yang mengalun romantis, sendu dan mendayu.

Adalah sebuah kenyataan yang menarik bahwa anak muda Ambon sangat romantis dalam lagu-lagu mereka, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat dekat sekali dengan kekerasan dan konflik. Oleh karena itu, lagu romantik adalah satu sisi identitas anak muda Ambon yang menjadi penyeimbang dalam hubungan interaksi horisontal mereka terhadap kekerasan-kekerasan yang demikian akrab. Ada tiga keromantisan terhadap tanah air, keromantisan terhadap kekasaih dan keromantisan terhadap ibu kandung.

Pada lagu yang menekankan romantisme pada tanah air, penyanyi menunjukkan suara-suara dan alunan tak berdaya karena di tanah perantauan. Keadaan penyanyi lemah, ketika dilanda rindu terhadap ibu, tanah air, dan perempuan yang ditinggal di Ambon. Romantisme kedua adalah kecintaan terhadap memori tentang wilayah kota Ambon. Di mana perempuan yang dicintai digambarkan tinggal menunggu secara pasif kabar dari kekasihnya yang tengah merantau dan menunggu tanpa batas waktu yang pasti hingga laki-laki kekasihnya kembali ke Ambon. Putusnya sebuah hubungan tidak digambarkan karena sebuah perselingkuhan melainkan karena jarak dan ketidakpastian waktu untuk bertemu kembali. Romantisme terhadap *mama* adalah romantisme yang sakral, karena setiap petuah-petuah *mama* tidak dapat dibantah dan akan celaka bagi anak muda yang melanggarnya.

Lagu-lagu Ambon di VCD mengusung ide tentang imajinasi anak muda dan konstruksi identitas mereka. Melalui lagu dan lirik yang disampaikan, akan dapat diketahui siapa orang-orang yang dicintai, karena bagian dari tradisi, bagaimana anak muda mengkonstruksi dirinya sebagai entitas yang modern, sekaligus mengetahui siapa yang dimaksud dengan anak muda asli Ambon dan siapa yang bukan, siapa yang patuh terhadap tradisi dan siapa melanggarnya. Di samping itu, lagu-lagu Ambon menunjukkan bahwa orang-orang Ambon tidak selalu hidup di tengah-tengah konflik dan kekerasan, namun lebih dalam dari itu, mereka mempunyai sisi romantisme yang tidak disangka-sangka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Hatib, "*Biar Punggung Patah, Asal Muka Jangan Pucat. Melacak Gengsi dan Gaya Anak Muda Kota Ambon*. Antropologi Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2007:46.
- Bartels, Dieter. "Alliances Without Marriage: Exogamy, Economic Exchange, and Symbolic Unity Among Ambonese Christian and Moslems". *Anthropology*, III (1-2) 1980. Paper was originally presented at the 76th Annual Meeting of the American Anthropological Association (AAA), November 29-December 4, 1977.
- , 'Guarding the Invisible Mountain: Intervillage Alliances Religious Syancretism and Ethnic Identity Among Ambonese Christian and Moslems in the Moluccas, Phd Dissertation (Ithaca, Cornell: Cornel University, 1978)
- , "Politicians and Magicians: Power, Adaptive Strategies an Syncretism in the Central Moluccas. In: What is Modern Indonesian Culture?. Gloria Davis, ed., Athens: Ohio University Center for International Studies.p. 282-299, 1979
- , "From Black Dutchmen to White Moluccans: Ethnic Metamorphosis of an East-Indonesian Minority in the Netherlands". First Conference on Maluku Research. University of Hawaii at Manoa. Center for Southeast Asian Studies. Honolulu. 1990, March, 16 -18.
- Chauvel, Richard.H. *Nationalists, Soldiers and Separatists: The Ambonese Islands from Colonialism to Revolt, 1880–1950*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde; 143. Leiden: KITLV Press, 1990.

Hulsbosch, Marianne. *Pointy shoes and pith helmets: dress and identity construction in Ambon from 1850 to 1942*. University of Wollongong, 2004.

----- “Of Brutes and Brides: Displaying a Distinct Ethnic Identity in a Colonial Context”. Di presentasikan pada, *The 16th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia*, di Wollongong, 26- 29 Juni 2006.

Kartomi, Margaret J. “Is Maluku Still Musicological ‘Terra Incognita’? an Overview of the Music-Cultures of the Province of Maluku”, *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 25, 1994.

Knaap, Gerit J. ‘A City of Migran:Kota Ambon at the End of Seventeenth Century’. [www.cornel.edu.com](http://www.cornel.edu.com).1991.

Kompas, “Mari Katong Bersaudara!” and “Mengajak Indonesia Bernyanyi“, p, 17-8. In *Kompas Kehidupan*, Minggu 12 Maret 2006.

Leirizza, R.Z; Pattykaihatu, J.A;dkk. Ambonku. Doeloe, Kini dan Esok. Pemerintah Kota Ambon, 2004.

Mearns, David. “Urban Kampongs in Ambon. Whose Domain? Whose Desa?”. *The Asian Journal of Anthropology*. Academic Research Library pg 15, 1999.

Mrazek, Rudolf. *Engineers of Happy Land. Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. YOI, 2006.

Palmer, Blair. “Memories of Migration: Butonese Migrants returning to Buton after the Maluku conflicts 1999–2002”. *Anthropologi Indonesia Special Volume*, no 74, Mei-Agustus, 94-209: 2004.

Spyer Patricia. *The Memory of Trade. Modernity’s Entanglements on an Eastern Indonesian Island*. Duke University Press. Durham & London, 2000.

